



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DISABILITAS INTELEGENSI

Ulfa Suryani*, Velga Yazia

Program Studi S1 keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Jln Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia

*ulfasuryani1803@gmail.com

ABSTRAK

Menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) menyebutkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas intelegensi sedang sampai sangat berat sebesar 11%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi di SLB YPPLB Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 – Mei 2022 di SLB YPPLB Padang. Waktu pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16-18 Februari 2022. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua orangtua yang mempunyai anak disabilitas intelegensi di SLB YPPLB berjumlah 67 orang. Jadi jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Pengolahan data dengan menggunakan komputerisasi. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 55,0% pola asuh orang tua yang baik dan 52,5% perkembangan anak disabilitas intelegensi termasuk kurang baik. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi di SLB YPPLB.

Kata kunci: disabilitas intelegensi; perkembangan sosial; pola asuh

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH THE SOCIAL DEVELOPMENT OF INTELLIGENT DISABILITY CHILDREN

ABSTRACT

According to data from Riskesdas (Basic Health Research), the number of Indonesians with moderate to very severe intelligence disabilities is 11%. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting styles and the social development of children with intellectual disabilities at SLB YPPLB Padang. This type of research is descriptive analytic research. The research was conducted in August 2021 – May 2022 at SLB YPPLB Padang. The time of data collection was carried out on 16-18 February 2022. In this study, the population was all parents who had children with intelligence disabilities in YPPLB Special School, totaling 67 people. So the number of samples in this study were 40 people. The sampling technique in this study was *accidental sampling*. Data processing using computerization. Data analysis was univariate and bivariate using *chi-square* test. Based on the results of the study, it was found that 55.0% parenting patterns were good and 52.5% the development of children with intellectual disabilities was not good. There is a relationship between parenting styles and the social development of children with intellectual disabilities at YPPLB Special School.

Keywords: intelligence disabilities; parenting patterns; social development

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan pada anak adalah disabilitas intelegensi. Disabilitas intelegensi yaitu salah satu dari gangguan yang dapat dijumpai diberbagai situasi, dengan karakteristik penderitanya yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (IQ setara 70 ataupun lebih rendah) dan mengalami kesulitan saat akan berkomunikasi, mengurus dirinya atau mengambil keputusan sendiri, rekreasi, pekerjaan dan kesehatan ataupun keamanan (Muhith A., 2015). Pada dasarnya orang tua mengharap anak dengan perkembangan yang sempurna, baik fisik,

psikologi, maupun kognitif. Kebanyakan orang tua sulit menerima kenyataan apabila melahirkan anak dalam keadaan tidak sempurna atau mengalami hambatan perkembangan, contohnya anak dengan disabilitas intelegensi (Mangunsong, 2012). Disabilitas intelegensi adalah kondisi dimana kecerdasan seseorang jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Disabilitas intelegensi ini juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental dikarenakan keterbatasan kecerdasan yang mengakibatkan anak disabilitas intelegensi ini sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa (Kosasih, 2012).

Hasil analisis dari *Global Burden of Disease* tahun 2017 didapatkan bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar) mengalami retadasi sedang atau parah, dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah. Pada populasi usia 0-14 tahun prevalensinya berturut-turut adalah 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang). Sedangkan pada populasi usia 15 tahun atau lebih, sebesar 19,4% (892 juta orang) dan 3,8% (175 juta orang) data tersebut termasuk disabilitas intelegensi. Berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 menyebutkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas intelegensi sedang sampai sangat berat berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018 adalah sebesar 11%. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 jumlah penyandang disabilitas intelegensi sekitar 402.817 orang. Dinas Pendidikan dan Budaya Provinsi Sumatera Barat (2017) menyatakan bahwa berdasarkan rekapitulasi data sekolah luar biasa Provinsi Sumatera Barat dari Dinas Pendidikan dan Budaya Provinsi Sumatera Barat terdapat 3051 (42%) diantaranya mengalami disabilitas intelegensi (Kemendikbud, 2017).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniara (2009) menemukan bahwa kasus anak yang mengalami disabilitas intelegensi terjadi pada anak berusia 12 tahun yang seharusnya ia sudah kelas enam SD bersama teman-teman sebayanya, tetapi karena kemampuan intelektualnya rendah ia masih saja duduk di kelas empat SD. Menurut gurunya, ia agak lambat dalam mengikuti pelajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, dari kelas satu sampai kelas tiga SD untuk masing-masing tingkat ditempuh dua tahun. Keadaan ini membuat orang tuanya memindahkan sekolah umum ke sekolah luar biasa.

Tumbuh kembang anak sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam ukuran baik besar, jumlah, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Tahap perkembangan anak disabilitas intelegensi pada usia sekolah dimulai usia (7-8 tahun), pada tahap ini kestabilan emosi anak akan semakin membaik sehingga mulai muncul rasa empati pada orang lainnya. Pada tahapan ini, anak juga mulai mengenali rasa malu serta bangga. Anak pun mulai dapat menverbalisasikan emosi yang mereka alami. Semakin bertambahnya usia, mereka akan menyadari perasaan diri mereka serta orang lain di sekitarnya (Kosasih, 2012).

Menurut (Yusuf, 2010) Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial, anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulato, 2009) menemukan bahwa perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi yang baik hanya 34% seperti mengalami mudah diatur dan bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Sedangkan perkembangan sosial anak yang buruk sebanyak 66% seperti anak membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anaknya yang lain. Perkembangan sosial dirasa kurang juga terlihat dari seringkali tidak diterima dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya dan masyarakat. Sehingga orang tuapun juga membatasi kegiatan dan aktifitas anak di luar rumah dengan tujuan untuk melindungi anaknya dari anak-anak yang lain di lingkungan masyarakat.

Ada pula penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad 'Ainul Yaqin pada tahun 2015 mengenai Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Disabilitas Intelegensi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (perspektif bimbingan islam). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa 65% kendala sikap dan perilaku dari anak tunagrahita, orang tua tetap memiliki peran dalam pembentukan sikap, perilaku dan karakter di dalam rumah.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung (*sibling*). Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan pola asuh orangtuanya (Mulato, 2009). Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang ditetapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi (Hugroho, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Bidayatul Munawwaroh (2016) tentang dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, menemukan bahwa dampak dari pola asuh tersebut di sekolah terhadap anak juga berbeda-beda. Karena pola asuh yang mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial FPA di sekolah cenderung tumbuh menjadi anak yang sedikit jail, rasa percaya diri yang tinggi, tidak sadar dengan kekurangannya sendiri, terkadang memaksakan keinginannya, kurang bisa bergaul dengan temannya dengan segala keterbatasan kemampuannya. Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga SCC mempunyai dampak di sekolah yaitu percaya diri, paham betul akan kekurangannya sendiri, mampu berkomunikasi dengan baik, saat sedang bermain dengan temannya ia cenderung memilih melihat dari pada mengikuti temannya bermain. Sementara dampak pola asuh keluarga TPL terhadap perkembangan sosialnya di sekolah yaitu sangat aktif di kelas, seringkali memaksakan kehendak, mampu berinteraksi dengan orang dibawah maupun diatas usianya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zubaidah & Suharni, 2016) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi di SLB Negeri 2 Yogyakarta, menemukan bahwa 71,7% orang tua memiliki pola asuh yang baik dan 28,3% tidak baik, secara statistik didapatkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak disabilitas intelegensi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Lestari,

2017), menemukan bahwa 65% orangtua menerapkan pola asuh otoriter dan 35% orangtua menerapkan pola asuh demokratis dan dan permisif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adelia, 2012) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi di sekolah luar biasa (SLB) di Kota Padang tahun 2012, menemukan bahwa pola asuh orang tua anak retardasi mental di SLB Kota Padang hampir separuhnya adalah demokratis, perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB Kota Padang lebih dari separuh adalah kurang baik, dan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB Kota Padang dengan nilai r hitung sebesar 0,235 dan nilai probabilitas ($p=0,047$).

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Agustus 2021 di SDLB YPPLB Padang dengan melakukan wawancara dengan 10 orang ibu, didapatkan 6 orang cenderung menerapkan pola asuh *permissive* seperti membiarkan anaknya dengan segala kesulitan yang dihadapinya dan anaknya mengalami perkembangan sosial yang buruk seperti anak tidak memiliki kemauan untuk bermain dengan teman yang normal, sedangkan 4 orang cenderung memiliki pola asuh otoriter anaknya mengalami perkembangan yang baik seperti anak mau bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat “hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi di SDLB YPPLB Padang”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik. Untuk melihat hubungan antara variabel yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dimana variabel independen dan variabel dependent diukur atau dikumpulkan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus 2021 – Mei 2022 di SLB YPPLB Padang. Waktu pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16-18 Februari 2022 di SLB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Padang

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orangtua yang mempunyai anak disabilitas intelegensi di SLB YPPLB Padang tahun 2022 berjumlah 67 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 orang dengan kriteria inklusi anak disabilitas intelegensi ringan dan sedang serta anak disabilitas intelegensi berusia 6-12 tahun. Pengumpulan data untuk menilai pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara. Untuk tahap persiapan Peneliti memasukkan surat permohonan untuk melakukan survei awal dan pelaksanaan penelitian ke kantor Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. . Selanjutnya peneliti memasukkan surat permohonan kepada Kepala Sekolah SLB YPPLB Padang untuk meminta data awal dan meminta persetujuan melakukan penelitian. Peneliti di bantu oleh guru dan 1 orang enumerator menyamakan persepsi sebelum penelitian dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara setiap hari selama 3 hari pada tanggal 16-18 Februari 2022. Hari pertama, tanggal 16 Februari 2022 didapatkan sampel sebanyak 14 orang sesuai dengan kriteria inklusi, dimana 6 orang diwawancarai oleh enumerator dan 8 orang diwawancarai oleh peneliti, Hari kedua, tanggal 17 Februari 2022 didapatkan sampel sebanyak 11 orang, dimana 4 orang diwawancarai oleh enumerator dan 7 orang diwawancarai oleh peneliti, Hari ketiga, tanggal 18 Februari 2022 didapatkan sampel 15 orang, dimana 7 orang diwawancarai oleh enumerator dan 8 orang diwawancarai oleh peneliti. Setelah semua kuesioner terisi lengkap dan semua data

terkumpul, peneliti melakukan tahap terminasi yaitu mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah bersedia menjadi responden, kepada kepala sekolah dan guru. Analisa bivariat dalam penelitian ini menyajikan data kategori yang meliputi variabel independen pola asuh orang tua dan variabel dependen perkembangan sosial anak. Uji statistik yang digunakan distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel. Uji bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* dan analisa akan dilakukan secara komputersasi.

HASIL

Pola Asuh

Tabel 1.

Pola Asuh Orangtua yang Mempunyai Anak Disabilitas Intelegensi (n=40)

Pola Asuh Orang Tua	f	%
Otoriter	18	45,0
Demokratis	12	30,0
Permisif	10	25,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa lebih banyak 18 (45,0%) orang respon mempunyai pola asuh otoriter

1. Perkembangan Sosial

Tabel 2.

Perkembangan Sosial Anak Disabilitas Intelegensi (n=40)

Perkembangan Sosial	f	%
Baik	19	47,5
Kurang Baik	21	52,5

Tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari separoh 21 (52,5%) orang responden memiliki perkembangan anak disabilitas intelegensi yang kurang baik.

Hubungan Pola asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Disabilitas Intelegensi

Tabel 3.

Hubungan Polaa Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Disabilitas Intelegensi (n=40)

Pola Asuh Orang tua	Perkembangan				Total		P value
	Baik		Kurang Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Otoriter	4	22,2	14	77,8	18	100,0	0,003
Demokratis	6	50,0	6	50,0	12	100,0	
Permisif	9	90,0	1	10,0	10	100,0	

Tabel 3 dapat diketahui proporsi perkembangan anak disabilitas intelegensi yang kurang baik lebih banyak pada pola asuh orang tua yang otoriter 14 (77,8%) orang responden dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang demokratis 6 (50,0%) orang responden dan permisif 1 (10,0%) orang responden. Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai p value = 0,003 (p <0,05) berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi di SLB YPPLB Padang.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa kurang dari separoh 18 (45,0%) orang memiliki pola asuh orang otoriter. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adelia, 2012) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang, menemukan bahwa 48,3% responden memiliki pola asuh yang otoriter. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulato, 2009) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB C YPSLB Kartasura, menemukan 49,2% responden memiliki pola asuh yang otoriter.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menuntut anak untuk memenuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku keras dan komunikasi yang bersifat satu arah. dan kurangnya kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri (Hidayah, 2015). Seperti yang diungkapkan oleh (Sjarkawi, 2011) bahwa lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter seorang anak terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Jadi pola asuh orang tua juga turut andil dalam proses pembentukan karakter religius seorang anak. Menurut Bimo walgito orang tua dalam tipe demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio dan pemikiran-pemikirannya.

Keluarga dalam pendidikan sangat berperan penting bagi pendewasaan diri anak sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Jadi setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua membawa pengaruh masing-masing bagi diri anak. Setiap keluarga tidak hanya terpaku pada satu jenis pola asuh saja, karena orang tua menyadari bahwa pola asuh harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, untuk itu terkadang satu pola asuh yang berhasil diterapkan oleh sebuah keluarga belum tentu bisa diterapkan dengan baik oleh keluarga lainnya. Karena tiap keluarga memiliki nilai-nilai tersendiri yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anaknya memiliki anak dengan kemampuan sosialisasi kurang. Untuk bisa menerapkan pola asuh otoritatif, idealnya orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Pasaunya, pola asuh model ini membutuhkan penalaran tertentu. Tidak bisa asal larang, orang tua harus menjelaskan mengapa ia melarang sesuatu atau memberi target tertentu secara rasional. Ini menghindari anggapan tentang orang tua cerewet asal larang. Pada penelitian ini didapatkan 7 orang (17,5%) berpendidikan SMP. Hal ini tentunya akan memberikan gambaran jika orang tua berpendidikan formal SMP tentunya memberikan efek bagi anak-anaknya mengenai logika pola asuh lebih tidak jelas, kurang memiliki etika hidup yang normative, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan mengenai pola asuh itu sendiri kurang maksimal, namun semua itu kembali pada persoalan individu dari orang tua tersebut. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki pendidikan SMA (57,5%), tentunya memiliki taraf/standar pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan berkait pula dengan pola asuh dan orientasi masa depan bagi anak-anaknya dalam memberikan gambaran tentang masa depan. Dengan orang tua berpendidikan SMA minimal orientasi yang diberikan ke anak-anaknya juga berpendidikan SMA atau dimungkinkan lebih tinggi dari orang tuanya. Selanjutnya jika orang tua berpendidikan Sarjana (25%), tentu lebih memberikan efek positif pada pola asuh yang diberikan bagi anak-anaknya, hal ini di latarbelakangi oleh hasil keilmuan yang telah diperoleh oleh orang tuanya semasa

studi di perguruan tinggi, banyak persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan teori yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan predikat sarjana akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan berbagai kebutuhan baik psikis maupun psikologis bagi tumbuh kembangnya anak-anak di kemudian hari.

Perkembangan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separoh 21 (52,5%) orang memiliki perkembangan anak disabilitas intelegensi yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Adelia, 2012) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang, menemukan bahwa 53,3% responden memiliki perkembangan anak yang kurang baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulato, 2009) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB C YPSLB Kartasura, menemukan 59,2% responden perkembangan yang kurang baik. Perkembangan sosial merupakan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah, baik dengan teman, guru, dan orang lain yang berada di lingkungan sekolah untuk dapat berinteraksi dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak tergolong kurang baik. Kemampuan sosialisasi anak ditunjukkan dari sikap anak terhadap persahabatan, dimana anak merasa senang bermain dengan temannya dalam waktu yang lama, anak juga mau bermain dengan teman sekelas maupun kelas yang lainnya (Cristiana, 2012).

Hubungan Pola asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Disabilitas Intelegensi

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada tabel 3 di atas dapat diketahui perkembangan anak disabilitas intelegensi yang kurang baik lebih banyak pada pola asuh orang tua yang otoriter 14 (77,8%) dibandingkan dengan pola asuh orang tua demokratis 6 (50,0%) dan permisif 1 (10,0%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai p value = 0,003 ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi di SLB YPPLB Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Adelia, 2012) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Padang, menemukan bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulato, 2009) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB C YPSLB Kartasura, menemukan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Meuler dalam Sujata (2010) menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan bimbingan yang kurang atau terlalu memaksakan kehendaknya banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerahkan segalanya pada pengasuhnya. Orang tua yang bersikap sangat otoriter menyebabkan semakin berkurangnya ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri – ciri takut. Pola asuh orang tua adalah suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya. Menurut (Siswanto, 2012) menyatakan bahwa pola asuh merupakan Kemampuan orang tua menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal jika orang tua memahami bagaimana harus bersikap dan menentukan tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anaknya. Pola

asuh yang tepat akan memberikan ruang gerak bagi perkembangan anak secara umum yang meliputi perkembangan intelektualnya, perkembangan emosinya, perkembangan kreatifitasnya, perkembangan religiusnya dan perkembangan sosialnya (Siswanto, 2012)

SIMPULAN

Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzela. (2015). Hubungan karakteristik dan strategi koping dengan kualitas hidup orang tua yang memiliki anak autisme di sekolah luar biasa (SLB) di kota Padang. *Skripsi yang tidak dipublikasikan*, Universitas Andalas, Padang
- Djamarah. (2014). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta
- Efendi. (2006). *Keperawatan kesehatan komunitas : teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Gresham & Reschly, 2008. *The Social Skills Rating System*. Cirle Pines, MN : American Guidance Service
- Gordon. (2011). *Perkembangan Sosial Emosional dan Kepribadian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Habibi. (2007). *Program Bimbingan Bagi Orangtua dalam Penerapan Pola Asuh Anak untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak*. Studi Kasus. Program Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Hurlock.(2011). *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Erlangga
- Ilmiyati. (2010). *Penggunaan media internal dan pemenuhan kebutuhan informasi*. Surakarta: USM.
- Muhith. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Mangunsong. (2012). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Jilid 2*. Jakarta: LPSP3UI.
- Kosasih. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: YRama.
- Kemendikbud. (2017). *Profil Pendidikan dan Budaya Provinsi Sumatera Barat*. Padang.
- Yusuf. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meilanny. (2018). Penerimaan orang tua terhadap anak Dengan retardasi mental. *Jurnal*. ISSN:2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i1.16111
- Mulato. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB C YPSLB Kartasura*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mohsin dkk. (2011). *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

- Hugroho. (2009). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rachmawati. (2008). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*. Jakarta : Kemenkes
- Zubaidah, U., & Suharni. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah*.
- Lestari, P. (2017). Pola Asuh Orangtua Versus Kemampuan Sosialisasi Anak. *Jurnal Keperawatan*, Volume 9, No 2 halaman 65-69. .
- Adelia, H. (2012). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Padang. *Repository Universitas Andalas*
- Hidayah. (2015). *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat (2018). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- Saragih. (2011). *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Siswanto. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*.
- Stein dan Book. (2012). *Ledakan EQ. Limabelas Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses (Terjemahan Trinanda Riani Januarsari dan Yudhi Murtanto)*. Bandung: Kaiffa
- Puji Lestari. (2017). Pola Asuh Orangtua Versus Kemampuan Sosialisasi Anak. *Jurnal Keperawatan Volume 9 No 2, Hal 65 - 69, September 2017 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal ISSN : Cetak 2085-1049 – Online 2549-8118*
- Pieter, dkk. (2011). *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan* . Jakarta Kencana Prenada Media Group

